



REP. MAULANA DEWIYA, A. MANIK AGUNG

Ia menganggap transaksi pembelian dan penjualan benda seni rupa di Indonesia tak bertanggung jawab terhadap kelangsungan masa depan sang seniman (dan karyanya). Katrol-mengatrol, goreng-menggoreng, karbit-mengarbit mungkin adalah fenomena pasar seni rupa di mana pun. "Tapi bedanya, para kolektor di sana bertanggung jawab menjaga *market trust* (kepercayaan pasar) sang pelukis, agar masa depannya tak hancur," tutur Jais.

Di Indonesia, kepercayaan pasar itu belum terbangun. Hingga kini, hal yang paling dasar pun, misalnya soal kejelasan harga, masih amburadul. Syarat sebuah pasar sehat, bagi barang apa pun, termasuk lukisan, adalah: kemudahan mendapatkan informasi tentang harga secara jelas. Apalagi di masa kini lukisan adalah barang global yang tak memiliki kewarganegaraan. Lukisan bak pemain sepak bola yang dibeli dari satu klub ke klub lain, bisa pindah dari kolektor satu ke kolektor lain, galeri satu ke galeri lain, lintas negara.

Sembari mengisap rokok dan menyedu kopi kental,

di Sanur suatu sore, kepada TEMPO Jais menyodorkan sebuah buku tebal, (dalam bahasa Prancis) *Art Market Guide* terbitan 1999. Buku ini berisi data-data perkembangan harga lukisan maestro mana pun dari tahun ke tahun. Misalnya, taruhlah lukisan Renoir: *Jeune Fille Sur Le Sentier (Young Girl on a Path)*. Dalam panduan itu, kita bisa melihat naik-turun harga lukisan dari tahun baheula sampai kini. Begitu detailnya keterangan di situ, hingga mereka mampu menguraikan secara lengkap tempat persinggahan karya itu. Bila sebuah karya banyak dipamerkan di museum bergengsi, tentu saja itu akan menambah kredibilitasnya.

"Ini buku suci saya," demikian Jais berseloroh. Dari situ ia bisa memantau pergerakan naik-turun harga lukisan. Kita tak punya buku seperti ini. "Harus ada kritikus tentang *market* di sini," tuturnya tegas. Menurut ibu seorang anak itu (Magali, 12 tahun) selama ini kritikus kita umumnya membahas karya dari sudut estetika dan sejarah kreatif sang seniman. Maka dari itu, dibutuhkan seorang kritikus yang sudi mencatat perkembangan harga dari waktu ke waktu. Ia pun wajib mengetahui perkembangan harga dunia lukisan di kawasannya, Asia misalnya, agar ia bisa mengukur kira-kira seberapa layakkah sebuah lukisan dihargai dengan wajar.

Di Barat, kritikus semacam ini memiliki pengetahuan yang luas tentang periode-periode kepelukisan seorang pelukis. Picasso, misalnya, memiliki beberapa periode lukisan seperti periode realis sampai kubisme. Tentu saja lukisan produk tiap periode itu harganya berbeda-beda, karena itu bersangkutan dengan puncak artistik Picasso. Di sini harga lukisan seorang pelukis bisa dipukul sama rata. Misalnya lukisan karya Arie Smith. Padahal mutu Arie Smith periode Singaraja-Sanur (masa mudanya) dengan karya Arie Smith periode di Ubud masa kini tentu sangat berbeda.

Suatu kali, Jais mengunjungi tempat pelelangan benda seni rupa Sotheby dan Christie Singapura. Menurut Jais, para pengunjung—yang tentu saja kolektor yang berpengalaman—bingung melihat tingkah laku para pembeli dari Indonesia yang membeli sebuah lukisan Hendragunawan dengan harga sangat tinggi. Padahal, yang mereka beli adalah lukisan Hendra periode sesudah penjara, yang kualitasnya tentu berbeda dengan karya dia sebelum di penjara. Bahkan pembeli Indonesia bisa saja membeli sebuah litograf karya Hofker, seniman Belanda zaman kolonial, yang tidak mencantumkan tanda tangan dari Hofker. Padahal, sejarah karya itu tak jelas, apakah karya itu dicetak semasa artisnya hidup atau sudah meninggal.

Hal seperti ini tak akan mungkin terjadi di negara-negara Barat. Di negara-negara Eropa, sebuah lukisan karya maestro harus memiliki rujukan katalog yang jelas, konfirmasi asal museum yang memilikinya, *provenance* atau silsilahnya, riwayat pamerannya, tes laboratorium, dan seterusnya. Untuk litograf, mereka akan menuntut sejarah alat cetaknya di mana. Ingat kasus pameran *The Old Painting Pre-World War II* di Hotel Regent, 2000 lalu, yang gagal? Mereka hampir saja melelang karya Van Gogh, Picasso, Modigliani, yang tak memiliki sertifikat, karena panitia mengklaim karya-karya itu ditemukan di pelbagai kios penjual barang antik Indonesia dari Depok sampai Jatinegara.

Ini semakin mempermalukan pasar seni rupa kita. Untung saja lelang itu tak terjadi. Sebab, menurut Jais, itu menjadi bahan pembicaraan di Singapura.